BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga publik yang mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan kepada publik, khususnya pelayanan untuk peserta didik yang menuntut pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.

Para pakar pendidikan menyatakan bahwa fungsi utama sekolah adalah pembinaan dan pengembangan semua potensi individu terutama pengembangan potensi fisik, intelektual dan moral setiap peserta didik. Maka sekolah harus dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan semua potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia.[1]

Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan untuk itu melalui pendidikan.[2]

Pendidikan merupakan ujung tombak bagi kemajuan bangsa. Jika pendidikan suatu bangsa baik maka baik pulalah generasi penerusnya. Sementara itu, baik atau tidaknya pendidikan di suatu bangsa dapat dilihat dari pelaksanaan serta orientasi sistem pendidikan tersebut. Semakin jelas pendidikan itu, maka semakin tampak pula perkembangan dan kemajuan suatu bangsa.

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003 tentang pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi

---

[1] Achmad Sugandi, dkk, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UPT UNNES PRESS, 2005), hlm. 51

[2] Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 2

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

Terkait dengan hal di atas, proses pendidikan untuk menghasilkan *out put* yang berkualitas tidak terjadi begitu saja dalam suatu lembaga pendidikan. Tetapi ini memerlukan suatu yang efektif dan efisien. Kualitas yang baik dalam suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh suatu perencanaan yang baik dalam suatu manajemen. Oleh karena itu, dalam menentukan tujuan yang baik dalam suatu lembaga pendidikan supaya menghasilkan *out put* yang berkualitas dibutuhkan pengelolaan manajemen yang baik.

Untuk melaksanakan sesuatu dengan tertib, teratur dan terarah diperlukan adanya manajemen. Manajemen merupakan seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Berdasarkan kenyataan manajemen mencapai tujuan organisasi dengan cara mengatur orang lain.[4]

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien. Konsep tersebut berlaku di semua lembaga pendidikan atau institusi yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Maksud efektif dan efisien adalah berhasil guna dan berdaya guna. Artinya, bahwa manajemen yang berhasil mencapai tujuan dengan penghematan tenaga, waktu, dan biaya.

Proses pendidikan yang baik memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan seperti gedung, ruang belajar/kelas, alat-alat/media pendidikan, meja, kursi dan sebagainya. Sedangkan yang tidak berkaitan langsung seperti halaman, kebun, taman dan jalan menuju sekolah.

---

[3] *Undang-Undang Sisdiknas 2003*,(Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 5

[4] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, cet. 3. hlm. 3

Sarana dan prasarana sekolah harus memenuhi standar minimum dalam hal ini dapat dilihat dari PERMENDIKNAS No.24 Tahun 2007 pasal 1 menyebutkan bahwa standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA) mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana. Penilaian untuk akreditasi sekolah berkenaan dengan sarana dan prasarana harus memenuhi standar sarana dan prasarana minimum.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian dari manajemen yang ada di lembaga pendidikan, sarana dan prasarana mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu organisasi, institusi ataupun lembaga pendidikan. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung maka proses pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Mulyasa dalam MBS menyebutkan bahwa sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, jalan menuju tempat belajar, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman digunakan untuk pengajaran biologi, halaman sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.[5]

Proses yang baik memerlukan perangkat peralatan (instrumen) atau fasilitas. Bahkan kalau diteruskan untuk melengkapi perangkat peralatan itu memerlukan dana yang memadai. Tetapi keberadaan alat atau fasilitas yang bagus tetapi hanya menumpuk di sekolah dan tidak dimanfaatkan dengan baik, maka akan mubazir. Gedung sekolah yang bagus tetapi tidak terawat, alat peraga yang tidak dimanfaatkan dalam keadaan berdebu di dalam lemari, buku

---

[5] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 7, hlm, 49

dan modul yang teronggok di perpustakaan yang tidak pernah di baca, dan sederet masalah fasilitas yang selama ini mungkin telah diadakan dengan dana yang lumayan besar, tetapi sama sekali tidak dimanfaatkan secara optimal dalam proses pendidikan di dalam kelas.[6]

Proses pendidikan memang memerlukan fasilitas atau peralatan, tetapi semua fasilitas atau peralatan harus diadakan sesuai dengan kebutuhan. Jika fasilitas itu sudah diadakan, itu harus dimanfaatkan melalui proses yang optimal. Dalam sistem pendidikan, proses sama pentingnya dengan masukan instrumental dan masukan lingkungan. Semuanya akan menjadi penentu dalam mencapai keluaran (*out put*) dan hasil pendidikan (*out come*).

Terkait dengan hal di atas, manajemen sarana dan prasarana mutlak harus diadakan dalam proses pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan.[7]

Agar semua fasilitas dapat digunakan secara optimal dalam proses pendidikan, maka fasilitas tersebut hendaknya dikelola dengan baik. Kegiatan pengelolaan meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan, inventarisasi, dan penghapusan serta penataan.

Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pembelajaran, baik oleh guru sebagai pengajar, maupun murid-murid sebagai pelajar.

SMP Nasima adalah lembaga pendidikan yang senantiasa konsisten berusaha membentuk peserta didik menjadi insan yang berilmu, terampil, cerdas namun juga berakhlaqul karimah. Selalu menumbuhkan keyakinan

---

[6] Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif* , (Jakarta: Hikayat Publishing, 2008), hlm. 26.
[7] E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 50.

bahwa dimanapun berada Allah SWT senantiasa maha mengetahui perbuatan hambanya-Nya. Peserta didik diharapkan mampu berbuat sesuai dengan kaidah norma dan aturan yang berbekal ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah. Dengan demikian akan memberi kemudahan peserta didik menghadapi tantangan zaman dengan cara yang sportif namun penuh kasih sayang.

Dalam rangka memperkuat mutu sistem akademik YPI Nasima menggandeng akademisi UNNES dalam kerjasama penjaminan mutu akademik. Kerjasama ini merupakan penyataan program kerja sekolah Nasima yang telah ditandatangani menjelang tahun pelajaran 2009/2010. Sebagai awal kerjasama penjaminan mutu difokuskan ke SMP Nasima. Enam pakar mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional intensif mendampingi tim guru SMP Nasima, mereka adalah para dosen berpengalaman di bidangnya. Selain itu, dari yayasan juga telah diusahakan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam peningkatan mutu akademik.[8]Walaupun demikian sarana dan prasarana yang lengkap belum tentu mendukung peningkatan mutu akademik tanpa ada manajemen/pengelolaan yang dilakukan secara baik. Terutama sarana dan prasarana yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Optimalisasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Nasima Semarang".

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya. Adapun penjelasan dari skripsi yang berjudul "Optimalisasi Manajemen

[8] Pram, “Tim Pakar UNNES Dukung Penjaminan Mutu Akademik Sekolah Nasima”, *Merah Putih*, November, 2009, hlm. 50.

Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Nasima Semarang" adalah sebagai berikut.

1. Optimalisasi

   Optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik. Jadi optimalisasi adalah proses pencapaian suatu pekerjaan dengan hasil dan keuntungan yang besar tanpa harus mengurangi mutu dan kualitas dari suatu pekerjaan.[9]

   Jadi optimalisasi di sini mempunyai arti berusaha secara optimal untuk hasil yang dicapai dalam penerapan manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah direncanakan. Optimal erat kaitannya dengan kriteria untuk hasil yang diperoleh. Sebuah sekolah dapat dikatakan optimal apabila memperoleh hasil yang maksimal dengan kerugian yang minimal.

2. Manajemen

   Manajemen merupakan proses yang dimulai dari *planning, organizing, actuating, controlling, innovating, motivating, fasilitating, empowering, learning, dan evaluating* melalui kerjasama dengan memanfaatkan orang lain sesuai dengan job masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan,[10] yang dimaksud ialah manajemen sarana dan prasarana pendidikan.

3. Sarana dan Prasarana Pendidikan

   Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, seperti gedung, ruang kelas, meja-kursi, papan tulis, dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, seperti halaman, kebun, taman, dan

---

[9] http://grahacendikia.files.wordpress.com/2009/04/pengoptimalan.pdf. tgl 1 Juli 2009

[10] Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM – PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 127

lainnya.[11] Sarana dan prasarana termasuk salah satu kunci keberhasilan pendidikan.[12] Adapun yang dimaksud sarana dan prasarana pendidikan di sini adalah SMP Nasima Semarang.

4. Meningkatkan

Meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf, dsb), mempertinggi, memperhebat (produksi, barang, dsb).[13] Jadi, yang di maksud meningkatkan di sini adalah usaha menaikkan mutu pembelajaran di SMP Nasima Semarang melalui optimalisasi manajemen sarana dan prasarana.

5. Mutu Pembelajaran

Mutu (ukuran) baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan); kualitas.[14]Mutu berarti kualitas yaitu ukuran baik buruk suatu benda atau kegiatan maupun cara yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas.

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler dalam Nazarudin, bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.[15]Jadi, mutu pembelajaran adalah mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMP Nasima berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula melalui optimalisasi manajemen sarana dan prasarana.

---

[11] Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 2

[12] Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional,* (Yogyakarta: Dira Press, 2009), hlm. 59

[13] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), edisi III, hlm. 1198

[14]*Ibid,*.hlm. 800

[15] Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran,* (Yogyakarta: TERAS, 2007), cet. I, hlm. 164

6. SMP Nasima Semarang

SMP Nasima adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama yang dimiliki Yayasan Pendidikan Islam Nasima Semarang. Dan dijadikan sebagai obyek penelitian penulis.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dimaksudkan untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas, sehingga masalah-masalah tersebut nantinya menjadi terarah dan jelas. Adapun permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di SMP Nasima Semarang?
2. Bagaimana optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Nasima Semarang?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Nasima Semarang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di SMP Nasima Semarang.
2. Untuk mendiskripsikan optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Nasima Semarang.
3. Untuk mendiskripsikan kelebihan dan kekurangan optimalisasi manajemen sarana dan prasarana guna meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Nasima Semarang.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis : memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan islam bagi penyusun khususnya dan dunia pendidikan islam pada umumnya.

2. Praktis : hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas dan kuantitas manajemen sarana dan prasarana di SMP Nasima Semarang.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan penelitian untuk mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain.[16]

Penulis menggali informasi dan melakukan penelusuran buku dan tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini untuk dijadikan sebagai sumber, acuan dalam penelitian ini.

Penulisan skripsi yang berjudul "Studi Tentang Pelaksanaan Manajemen Operatif Pendidikan di Madrasah Aliyah Mu'allimin Mu'allimat Rembang" disusun oleh Edi Hartono (3101127).[17] Membahas bagaimana pelaksanaan manajemen operatif pendidikan di Lembaga Pendidikan Ma'arif Madrasah Aliyah Mu'allimin Mu'allimat Rembang, yang meliputi bidang tata usaha, bidang sarana prasarana, bidang keuangan, bidang kepegawaian, dan bidang hubungan masyarakat.

Penulisan skripsi yang berjudul "Studi Tentang Manajemen Personalia Sekolah di SMA Unggulan Pon-Pes Nurul Islami Mijen Semarang" disusun oleh Istiqomah (3101151).[18] Membahas bagaimana implementasi manajemen personalia di SMA Unggulan Pon-Pes Nurul Islam Mijen Semarang, meliputi: perencanaan, pengadaan, pembinaan dan pengembangan, penilaian, promosi dan mutasi, kompensasi dan pemberhentian personalia sekolah.

---

[16] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif,* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2002), cet. I, hlm. 105.

[17] Edi Hartono, *Studi Tentang Pelaksanaan Manajemen Operatif Pendidikan di Madrasah Aliyah Mu'allimin Mu'allimat Rembang,* Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006), t.d.

[18] Istiqomah, *Studi Tentang Manajemen Personalia Sekolah di SMA Unggulan Pon-Pes Nurul Islami Mijen Semarang,* Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006), t.d.

Penulisan skripsi yang berjudul "Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Pemalang" disusun oleh Haryati (3102007).[19] Membahas tentang manajemen yang digunakan Pondok Pesantren Salafiyah dalam mengelola pendidikannya yang meliputi: aspek perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan serta fasilitas Pondok Pesantren Salafiyah Pemalang.

Penulisan skripsi yang berjudul "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang" disusun oleh M. Taufiq Akbar (3103269).[20] Membahas tentang pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana dan upaya dalam peningkatan mutu akademik melalui manajemen sarana dan prasarana.

Berdasarkan pada kajian pustaka di atas, memang ada sedikit kesamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni berkaitan dengan sarana dan prasarana. Akan tetapi tidak ada satupun dari kajian pustaka yang sebelumnya yang membahas tentang optimalisasi manajemen sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Nasima, oleh karena itu penulis optimis melaksanakan penelitian ini sebab belum ada penelitian yang berkenaan dengan manajemen sarana dan prasarana di tempat tersebut sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data ataupun informasi yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Ditinjau dari segi metodologik, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ialah rangkaian kegiatan atau proses menjaring informasi dari kondisi

---

[19] Haryati, *Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Pemalang,* Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007), t.d.

[20] M. Taufiq Akbar, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang,* Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009), t.d.

sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian tentang fenomena yang terjadi saat ini. Proses yang dilakukan adalah pengumpulan dan penyusunan data, serta melakukan analisis dan penafsiran data tersebut.[21]

Di antara model-model penelitian kualitatif Indonesia dikenal dengan penelitian naturalistik yakni pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah (mengalir) apa adanya yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya menekankan pada deskripsi secara alami.[22] Pendekatan ini memandang, bahwa kenyataan merupakan suatu yang berdimensi jamak, utuh dan juga berubah. Jadi, penelitian berkembang selama proses berlangsung yang sangat memungkinkan adanya perubahan konsep sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Maka penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang gejala-gejala yang diamati yang tidak harus berupa angka.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini ialah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis (*social research*) pada umumnya dikaitkan dengan masalah-masalah yang lebih umum dan lebih abstrak sifatnya. Penelitian ini mempergunakan cara pikir dalam jangka waktu yang lebih panjang, dan berusaha memperoleh perspektif-perspektif yang lebih bebas agar orang mendapat prosedur dan teori-teori yang akurat.[23] Ilmu teori ini suatu fenomena dapat dianalisa dengan faktor-faktor pendorong terjadinya hubungan. mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

---

[21] Chairul Shaleh, *Metodologi Penelitian Sebuah Petunjuk Praktis,* (Yogyakarta: CV. Jaya Abadi, 2008), hlm. 80.

[22] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 10-11.

[23] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial,* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 9.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur penulis menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah, maupun data yang berkaitan dengan judul penelitian, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktik penelitian lapangan. Metode penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indra.[24] Metode ini digunakan langsung untuk mengamati benda-benda yang menjadi sasaran objek penelitian seperti (media, gedung, laboratorium, dll). Melalui pengamatan atau observasi peneliti juga dapat mengamati hubungan manusia serta kegiatan yang dilakukan.

Fungsi observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung sarana dan prasarana yang ada di SMP Nasima Semarang.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode *interview* atau wawancara yaitu sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinganya sendiri.[25]

Penulis menggunakan metode ini dengan cara melakukan wawancara langsung dengan pengelola sarana dan prasarana dan guru SMP Nasima Semarang.

---

[24] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), cet. II., hlm. 146.

[25] Sutrisno Hadi, *Metode Research,* (Yogyakarta: Andi, 2004), jilid 2, hlm. 217.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data/dokumen yang tertulis.[26]

Penulis menggunakan metode ini dengan cara menyelidiki dokumen/buku, dokumen di buletin/majalah, catatan harian. Yang dapat memberikan keterangan penelitian tersebut. Metode ini digunakan untuk memperoleh catatan atau arsip yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen di SMP Nasima Semarang.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[27] Sumber data primer atau tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer adalah pengelola sarana prasarana dan guru.

Data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat fihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya, masukan bagi proses pendidikan adalah kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga kependidikan lain yang berkepentingan terhadap pendidikan.[28]Adapun sebagai data penunjang penulis mengambil dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini, mengumpulkan dokumentasi serta penulis mengadakan wawancara langsung dengan

---

[26] Irawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet. IV., hlm. 71-73.

[27] Lexy J. moleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.157.

[28] Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 91.

orang-orang yang berkompeten dalam penelitian ini yaitu bagian tata usaha, dan laboran.

5. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Adapun penentuan fokus penelitian harus dipersempit sedemikian rupa sehingga menjadi suatu format yang dapat diawasi guna mempertimbangkan terbatasnya waktu, tenaga dan biaya.[29]sedangkan membuat ruang lingkup berarti peneliti telah membuat batasan sehingga masalah yang harus diamati tidak terlalu luas.[30]hal ini penting agar peneliti tidak terjerumus kedalam sekian banyak dan kompleknya data yang akan diteliti.

Fokus penelitian ini akan mengkaji optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Nasima Semarang. Sedangkan ruang lingkup yang diteliti yaitu SMP Nasima Semarang yang meliputi aspek: manajamen sarana dan prasarana, optimalisasi manajemen sarana dan prasarana, kelebihan dan kekurangan optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran

6. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh penulis menggunakan metode deskriptif. Teknik analisis deskriptif yaitu suatu teknik penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis sehingga diperoleh penelitian data yang jelas.[31]

Analisa terhadap data kualitatif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan

---

[29] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori - Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 39.

[30] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 139.

[31] Winarno Surachmad, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Trasito, 1998), hlm. 139-140.

penarikan kesimpulan/verifikasi.[32] Tahap mereduksi data penulis melakukan pengurangan/pemotongan terhadap data yang verbal yang panjang dan lebar dan tidak mengena pada sasaran penelitian. Peneliti hanya mengambil kata kunci dari wawancara tersebut sehingga menghasilkan data yang ada relevansinya dengan penelitian sehingga menjadi kata-kata yang mengandung makna substansial. Kemudian data yang telah direduksi peneliti berusaha untuk memilih kata-kata yang memiliki makna sesuai dengan substansi pembahasan yang berbentuk untaian kalimat yang sudah sistematis dan tidak kabur, sehingga pembaca dapat memahami dan menikmatinya. Data yang berbentuk dokumen tidak disajikan apa adanya tetapi disajikan menggunakan pilihan kata yang dapat mewakili.

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Model yang digunakan penulis adalah pola pikir induktif dan deduktif yaitu berbicara dari hal yang kecil kemudian digeneralisasikan dan berawal dari hal yang global kemudian diperinci. Dengan menggunakan pola pikir ini peneliti dapat sampai pada pengetahuan yang benar dan dapat diandalkan.

Adapun tujuan untuk membuat deskripsi (gambaran/lukisan) secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Analisis deskriptif ini dilakukan ketika peneliti saat berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat.

---

[32] Mathew B. Milles, A. Michael Hubermen, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode Baru* (terj.) Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.